

Pelatihan Menulis Pantun Untuk Meningkatkan Karya Tulis Mahasiswa

*** Mardiah¹, Dina Liana², Masriani³, Martina Napratilora⁴, Hasnawati⁵, Yusnita⁶**

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Auliaurrasyidin Tembilahan

⁵Pendidikan Agama Islam, STAI Auliaurrasyidin Tembilahan

⁶Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Auliaurrasyidin Tembilahan

**Corresponding Author: mardiah@stai-tbh.ac.id*

Abstrak

Kemampuan menulis pantun merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang penting untuk menumbuhkan kreativitas dan apresiasi sastra di kalangan mahasiswa. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa STAI Auliaurrasyidin Tembilahan masih mengalami kesulitan dalam menciptakan pantun yang sesuai dengan kaidah rima, makna, dan struktur. Permasalahan ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang teknik penulisan pantun serta minimnya kegiatan pembelajaran yang berbasis praktik sastra. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis pantun melalui pelatihan yang terstruktur dan aplikatif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan participatory training dengan tahapan: (1) identifikasi kebutuhan peserta, (2) pemberian materi teori tentang hakikat dan struktur pantun, (3) praktik menulis pantun secara individu dan kelompok, (4) pendampingan revisi karya, dan (5) evaluasi hasil pelatihan. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, kuesioner, dan penilaian karya tulis pantun. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis pantun mahasiswa, baik dari segi ketepatan rima dan makna maupun kreativitas isi. Peserta pelatihan juga menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu menghasilkan karya pantun yang layak dipublikasikan dalam buletin kampus. Dengan demikian, pelatihan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun serta berkontribusi pada pengembangan literasi sastra mahasiswa.

Kata Kunci: Pelatihan Menulis, Pantun, Karya Tulis, Mahasiswa, Literasi Sastra

Abstract

The ability to write pantun is an important language skill for fostering creativity and literary appreciation among students. However, initial observations indicate that most students at the Auliaurrasyidin Tembilahan Islamic Boarding School still experience difficulty creating pantun that adheres to the rules of rhyme, meaning, and structure. This problem is caused by students' lack of knowledge of pantun writing techniques and the limited number of learning activities based on literary practice. This community service activity aims to improve students' pantun writing skills through structured and applicable training. The implementation method uses a participatory training approach with the following stages: (1) identifying participant needs, (2) providing theoretical material on the nature and structure of pantun, (3) practicing pantun writing individually and in groups, (4) assisting with revisions, and (5) evaluating training results. The instruments used were observation sheets, questionnaires, and assessments of pantun writing. The results of the activity showed a significant improvement in students' pantun writing skills, both in terms of rhyme accuracy and meaning, as well as creative content. The training participants also demonstrated high enthusiasm and were able to produce pantun works worthy of publication in the campus bulletin. Thus, this training was effective in improving pantun writing skills and contributing to the development of students' literary literacy.

Keywords: Writing Training, Pantun, Written Works, Students, Literary Literacy



PENDAHULUAN

Pantun merupakan sastra lisan yang dibukukan pertama kali oleh Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau, seorang sastrawan yang hidup sezaman dengan Raja Ali Haji. Antologi pantun yang pertama itu berjudul *Perhimpunan Pantun-pantun melayu*. Genre pantun merupakan genre yang paling bertahan lama. Mengungkapkan perasaan tidak hanya dapat diceritakan dan ditulis dalam bentuk prosa. Ungkapan perasaan pun dapat dinyatakan dalam bentuk puisi, seperti puisi lama yang disebut pantun. Selain pantun, masih ada bentuk puisi lama lainnya, seperti pantun kilat (*karmina*), *talibun*, *seloka*, *gurindam*, dan *syair*.

Pantun sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak dahulu. Misalnya, *wawangsalan*, *paparikan*, *sisindiran*, *sesebred* dalam masyarakat sunda; pantun *ludruk*, dan *gandrung* dalam masyarakat jawa; serta *ende-ende* dalam masyarakat Mandailing. Bahkan, di sebagian daerah Sumatra, masyarakat Minangkabau menggunakan pantun sebagai pembuka acara di perayaan-perayaan. Selain dibaca, pantun juga kerap dinyanyikan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang bersifat produktif dan kompleks karena melibatkan kemampuan berpikir, mengorganisasi ide, serta menuangkannya ke dalam bentuk bahasa tulis yang komunikatif (Tarigan, 2008). Dalam konteks pendidikan calon guru, kemampuan menulis menjadi sangat penting karena guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengajarkan bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi teladan dalam menciptakan karya tulis yang baik dan kreatif. Salah satu bentuk karya tulis yang dapat menumbuhkan kreativitas sekaligus melestarikan budaya lokal adalah pantun.

Pantun sebagai bentuk puisi lama merupakan warisan budaya Nusantara yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan estetika tinggi (Saddhono & Slamet, 2014). Menurut Waluyo (2017), pantun memiliki struktur yang khas, terdiri atas sampiran dan isi dengan pola rima *a-b-a-b* yang berfungsi untuk menyampaikan pesan secara halus dan indah. Oleh karena itu, pembelajaran pantun tidak hanya berorientasi pada keterampilan berbahasa, tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter dan apresiasi terhadap sastra daerah.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Mahasiswa pada mata kuliah bahasa dan sastra Indonesia di STAI Auliaurasyidin Tembilahan, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menulis pantun yang sesuai dengan kaidah dan nilai estetika sastra. Mahasiswa cenderung kurang memahami struktur pantun, penggunaan diksi yang tepat, dan makna yang terkandung di dalamnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Musfiroh (2016) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan menulis pantun di kalangan mahasiswa disebabkan oleh minimnya praktik menulis kreatif dalam pembelajaran dan kurangnya pengenalan terhadap bentuk-bentuk sastra tradisional.

Selain itu, pembelajaran sastra di perguruan tinggi umumnya masih bersifat teoretis dan berorientasi pada analisis teks, bukan pada kegiatan produktif menulis (Kosasih, 2020). Akibatnya, mahasiswa kurang mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan ide dan imajinasinya melalui karya sastra seperti pantun. Padahal, melalui kegiatan menulis pantun, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir divergen, memperkaya kosa kata, serta meningkatkan kepekaan terhadap nilai-nilai budaya (Semi, 2012).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kegiatan pelatihan menulis pantun yang bersifat aplikatif dan partisipatif bagi mahasiswa. Pelatihan ini diharapkan

mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep pantun sekaligus menumbuhkan minat dan kemampuan menulis karya sastra. Dengan demikian, kegiatan “Pelatihan Menulis Pantun untuk Meningkatkan Karya Tulis Mahasiswa” menjadi langkah strategis untuk memperkuat literasi sastra, mengembangkan potensi menulis kreatif, serta menumbuhkan kecintaan terhadap warisan budaya bangsa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif (participatory training approach) dengan model workshop berbasis praktik langsung. Desain kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi dan kreativitas mahasiswa STAI Auliaurrasyidin Tembilahan dalam menulis pantun sebagai salah satu bentuk karya sastra Melayu yang sarat nilai budaya dan edukatif. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses belajar, di mana mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkan keterampilan menulis secara langsung.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Kampus STAI Auliaurrasyidin Tembilahan, khususnya di ruang pertemuan. Pelatihan berlangsung selama dua hari, yaitu pada tanggal 2-3 Februari 2026, dengan pembagian sesi teori dan praktik menulis pantun. Lokasi kampus dipilih karena menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran literasi kreatif.

Karakteristik Partisipan

Partisipan kegiatan ini adalah 30 mahasiswa 2 dan 4 Mahasiswa STAI Auliaurrasyidin tembilahan. Peserta dipilih berdasarkan minat terhadap bidang sastra dan keinginan untuk mengembangkan keterampilan menulis karya kreatif. Mayoritas mahasiswa belum memiliki pengalaman mendalam dalam menulis pantun secara terstruktur, sehingga kegiatan ini menjadi sarana peningkatan kompetensi akademik dan estetika sastra.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap utama:

1. Tahap Persiapan
Tim pengabdian melakukan survei awal terhadap kemampuan dasar mahasiswa dalam menulis pantun melalui wawancara dan angket singkat. Berdasarkan hasil tersebut, disusun modul pelatihan “Menulis Pantun Edukatif dan Kreatif” yang memuat teori dasar pantun, struktur, ciri-ciri, dan contoh-contoh pantun pendidikan. Selain itu, disiapkan lembar kerja (worksheet) untuk kegiatan praktik menulis pantun.
2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan
Pelatihan dilaksanakan dengan dua pendekatan utama: ceramah interaktif dan praktik menulis langsung.
 - Sesi I (Teori): Pemaparan konsep pantun, unsur-unsur pembentuk (sampiran dan isi), serta nilai-nilai moral dan budaya dalam pantun.
 - Sesi II (Praktik Menulis): Mahasiswa dibimbing secara langsung untuk menulis pantun bertema pendidikan, sosial, dan keislaman. Setiap peserta menulis minimal empat bait pantun, kemudian mendiskusikan hasil karyanya dalam kelompok kecil.

- Sesi III (Presentasi dan Apresiasi): Mahasiswa mempresentasikan pantun hasil karya mereka dan mendapatkan umpan balik dari dosen pembimbing dan rekan mahasiswa.
3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut
- Evaluasi dilakukan dengan menilai hasil karya pantun berdasarkan aspek kreativitas, struktur, dan kesesuaian makna. Tim pengabdian juga melakukan refleksi bersama peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman, tantangan yang dihadapi, serta manfaat kegiatan terhadap kemampuan menulis mereka. Sebagai tindak lanjut, hasil karya terbaik mahasiswa dikompilasi menjadi antologi pantun edukatif mahasiswa yang direncanakan untuk diterbitkan secara internal oleh program studi masing-masing.

Instrumen dan Alat yang Digunakan

Instrumen kegiatan meliputi:

- Modul pelatihan dan panduan penulisan pantun,
- Lembar observasi keaktifan peserta,
- Format penilaian karya pantun,
- Angket refleksi mahasiswa, serta
- Dokumentasi kegiatan (foto dan video).

Media yang digunakan antara lain laptop, LCD proyektor, papan tulis, dan kertas kerja (worksheet).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi langsung, untuk menilai keaktifan dan keterlibatan peserta selama kegiatan;
2. Angket refleksi, untuk mengukur persepsi peserta terhadap manfaat pelatihan;
3. Analisis karya tulis, untuk menilai peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis pantun secara kreatif dan tematis.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kuantitatif dari penilaian karya dan angket dianalisis dengan statistik deskriptif (rata-rata dan persentase), sementara data kualitatif dari observasi dan refleksi dikategorikan berdasarkan tema seperti peningkatan kemampuan menulis, kreativitas, dan sikap apresiatif terhadap sastra lokal.

Etika Pengabdian

Seluruh peserta diberikan **lembar persetujuan partisipasi (informed consent)** sebelum kegiatan dimulai. Identitas peserta dijaga kerahasiaannya, dan kegiatan dilakukan secara sukarela serta edukatif. Pendekatan etis diterapkan dalam setiap tahapan kegiatan, dengan menekankan nilai saling menghargai, kebersamaan, dan penghargaan terhadap karya peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pantun

Dalam pengertian umum, pantun merupakan salah satu bentuk sastra rakyat yang menyuarakan nilai-nilai dan kritik budaya masyarakat. Pantun adalah puisi asli Indonesia. Pantun juga terdapat dalam beberapa sastra daerah di Indonesia seperti "parika" dalam



sastra jawa atau "paparikan" dalam sastra sunda. Orang yang pertama kali membentangkan pikiran dari hal pantun Indonesia ini adalah H.C. Klinkert dalam tahun 1868. Karangannya bernama "De pantuns of minnenzangen der Maleier". Sesudah itu datang Prof. Pijnapple: juga beliau memaparkan pikirannya dari hal ini dalam tahun 1883. Pantun tepat untuk suasana tertentu, seperti halnya juga karya seni lainnya hanya tepat untuk suasana tertentu pula.

Menurut Surana, pantun ialah bentuk puisi lama yang terdiri atas 4 larik se bait berima silang (*a b a b*). Larik I dan II disebut sampiran, yaitu bagian objektif. Biasanya berupa lukisan alam atau apa saja yang dapat diambil sebagai kiasan. Larik III dan IV dinamakan isi, bagian subjektif. Sama halnya dengan karmina, setiap larik terdiri atas 4 perkataan. Jumlah suku kata setiap larik antara 8-12. Namun, dalam buku Bahan Ajar Sastra Rakyat mengatakan bahwa Pantun adalah puisi melayu tradisional yang paling populer dan sering dibincangkan. Pantun adalah ciptaan asli orang Melayu: bukan saduran atau penyesuaian dari puisi-puisi Jawa, India, Cina dan sebagainya. Kata pantun mengandung arti sebagai, seperti, ibarat, umpama, atau laksana. Sedangkan dalam Kamus Istilah Sastra menjelaskan bahwa: Pantun adalah Puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasa terdiri atas empat baris yang bersajak (*a-b-a-b*) tiap larik biasanya berjumlah empat kata: baris pertama dan baris kedua biasanya tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi: setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata; merupakan peribahasa sindiran; jawab (pada tuduhan dan sebagainya) (Laelasari dan Nurlailah, 2006:3-4).

Sejarah Pantun

Pada mulanya pantun merupakan senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan (Fang, 1993: 195). Pantun pertama kali muncul dalam Sejarah Melayu dan hikayat-hikayat populer yang sezaman dan disisipkan dalam syair-syair seperti Syair Ken Tambuhan. Pantun dianggap sebagai bentuk karna dari kata Jawa Parikyang berarti pari, artinya peribahasa atau peribahasa dalam bahasa Melayu. Arti ini juga berdekatan dengan umpama atau seloka yang berasal dari India. Dr. R. Brandstetter mengatakan bahwa kata pantun berasal dari akar kata *tun*, yang terdapat dalam berbagai bahasa Nusantara. misalnya dalam bahasa Pampanga, *tuntun* yang berarti teratur, dalam bahasa Tagalog ada *tonton* yang berarti bercakap menurut aturan tertentu; dalam bahasa Jawa kuno, *tuntun* yang berarti benang atau atuntun yang berarti teratur dan *matuntun* yang berarti memimpin; dalam bahasa Toba pula ada kata pantun yang berarti kesopanan. kehormatan.

Van Ophuysen dalam Hamidy (1983; 69) menduga pantun itu berasal dari bahasa daun-daun, setelah dia melihat ende-ende Mandailing dengan mempergunakan daun-daun untuk menulis surat-menyurat dalam percintaan. Menurut kebiasaan orang Melayu di Sibolga dijumpainya kebiasaan seorang suami memberikan ikan belanak kepada istrinya, dengan harapan agar istrinya itu beranak (Rahman dan Abdul Jalil, 2005:36)

Ciri-ciri Pantun

Abdul Rani mengatakan bahwa ciri-ciri pantun sebagai berikut:

1. Terdiri atas empat baris.
2. Tiap baris terdiri atas 9 sampai 10 suku kata.
3. Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya berisi maksud si pemantun. Bagian ini disebut isi pantun.

Pantun mementingkan rima akhir dan rumus rima itu disebut dengan abjad/ab-abl. Maksudnya, bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat (Surana, 2001:116-117)

Syarat-Syarat Pantun

Menurut Effendy (1983:28), syarat-syarat dalam pantun adalah:

1. Tiap bait terdiri dari empat baris
2. Tiap baris terdiri dari empat atau lima kata atau terdiri dari delapan atau sepuluh suku kata
3. Sajaknya bersilih dua-dua: a-b-a-b. dapat juga bersajak a-a-a-a.
4. Sajaknya dapat berupa sajak paruh atau sajak penuh
5. Dua baris pertama tanpa isi disebut sampiran, dua baris terakhir merupakan isi dari pantun itu.

Jenis-jenis Pantun

Suroto (1989:44-45) membagi pantun menjadi dua bagian yaitu:

1. Menurut isinya:
 - Pantun anak-anak, biasanya berisi permainan.
 - Pantun muda mudi, biasanya berisi percintaan.
 - Pantun orang tua, biasanya berisi nasihat atau petuah. Itulah sebabnya, pantun ini disebut juga pantun nasihat.
 - Pantun jenaka, biasanya berisi sindiran sebagai bahan kelakar.
 - Pantun teka-teki
2. Menurut bentuknya atau susunannya:
 - Pantun berkait, yaitu pantun yang selalu berkaitan antara bait satu dengan bait kedua, bait kedua dengan bait ketiga dan seterusnya. Adapun susunan kaitannya adalah baris kedua bait pertama menjadi baris pertama pada bait kedua, baris keempat bait pertama dijadikan baris ketiga pada bait kedua dan seterusnya.
 - Pantun kilat, sering disebut juga karmina, ialah pantun yang terdiri atas dua baris. baris pertama merupakan sampiran sedang baris kedua merupakan isi. Sebenarnya asal mula pantun ini juga terdiri atas empat baris, tetapi karena barisnya pendek-pendek maka seolah-olah kedua baris pertama diucapkan sebagai sebuah kalimat, demikian pula kedua baris yang terakhir ((Surana, 2001:146)

Cara menulis pantun untuk meningkatkan karya tulis mahasiswa

Cara menulis pantun untuk meningkatkan karya tulis mahasiswa dapat melalui model dan metode- metode sebagai berikut:

1. Model Concept Sentence

Model concept sentence merupakan model pembelajaran dengan cara memberikan kartu yang berisi kata kunci kepada peserta didik untuk kemudian dibuat menjadi kalimat. Concept Sentence dalam model yang dimulai dengan pengiriman pembelajaran kompetensi, penyampaian materi, mengatur beberapa kelompok heterogen, menghadirkan beberapa kata kunci yang penting, dan tugas kelompok, penerapan model Concept Sentence dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun. Melalui model Concept Sentence menjadikan peserta didik menjadi lebih kreatif dan cepat berpikir dalam menulis pantun dengan menggunakan kata kunci, yang kemudian

mengembangkan dan menulisnya menjadi pantun yang sesuai dengan syarat-syarat pantun (Sri dkk, 2018:63-65)

2. Metode *quantum learning*

Nyoman S. Degeng menyebutkan bahwa metode Quantum Learning ini sebagai "orkestra pembelajaran dengan arti pembelajaran yang penuh dengan suasana "bebas, santai, menakjubkan, menyenangkan, dan menggairahkan". Dengan penciptaan suasana seperti itu, dapat: dibangun motivasi, ditumbuhkan simpati dan saling pengertian, dibangun sikap takjub kepada pembelajaran, dibangun perasaan saling memiliki, dan dapat memberikan keteladanan. Akhand Sadrajat mengatakan Pembelajaran dengan menggunakan metode Quantum Learning, dimana guru harus membawa pikiran siswa ke dalam pikiran guru dan sebaliknya pemikiran guru menjadi pemikiran siswa. Dengan demikian, ada kedekatan secara psikologis antara guru dengan siswa.

Hal-hal yang perlu dilatih dalam metode *quantum Learning* ini menurut Mike Hemacki adalah:

- Cara siswa memuatkan perhatian (konsentrasi)
- Cara mencatat yang benar
Kemudian siswa diminta untuk mempresentasikan hasil belajar mereka secara bergantian di depan kelas.
- Cara belajar menyiapkan ujian
- Cara membaca cepat
- Cara menumbuhkan ingatan jangka panjang (long time memory)

Adapun Pembelajaran Menulis pantun dengan Metode Quantum Learning yaitu siswa diajak untuk mengingat kembali hal yang pernah mereka alami ataupun apa yang mereka lihat lebih jelas ditekankan pada aktivitas belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri logika. Sebaliknya, teknik menulis secara tradisional seringkali mengabaikan kebenaran bahwa menulis merupakan aktivitas seluruh otak. Dalam hal ini siswa hanya dituntut untuk membuat tulisan sesuai dengan topik yang ditentukan oleh guru. Bobbi De Potter dan Hemack 2005 berpendapat teknik menulis Quantum Learning mengajak penulis untuk mencurahkan imajinasi, eksperimen, dan memunculkan gagasan baru gairah dan emosi (M. Lahir, 2012:30- 32)

3. Metode Menulis Berantai

Metode Menulis Berantai menurut Ahmadi adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa. Menulis juga dapat dipandang sebagai upaya untuk merekam ucapan manusia menjadi bahasa baru, yaitu bahasa tulisan. Bahasa tulisan itu tidak lain adalah suatu jenis notasi bunyi, kesenyapan, infleksi, tekanan nada, isyarat atau gerakan, dan ekspresi muka yang memindahkan arti dalam ucapan atau bicara manusia. Menulis merupakan salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. Langkah-langkah Metode Menulis Berantai Menurut Syathariah :

- Guru harus menentukan sebuah tema yang akan dikembangkan menjadi sebuah pantun oleh siswanya
- Siswa diminta untuk membuat kelompok, setiap kelompok terdiri atas empat atau lima orang

- Setelah tema ditemukan, setiap siswa diminta menuliskan sebuah kalimat pada sebuah buku
- Pada akhir kalimatnya siswa diminta menuliskan namanya
- Setelah siswa menyelesaikan kalimat tersebut, mereka diminta untuk memindahkan(menyerahkan) buku latihan berisi kalimat tersebut kepada teman sebelahkannya
- Siswa yang menerima buku latihan temannya diminta membaca kalimat pertama yang telah dituliskan di buku tersebut. Kemudian setiap siswa diminta meneruskan(menyambung) kalimat tersebut dengan cara menambah dengan beberapa kalimat lagi. Setiap akhir kalimat, siswa diminta menuliskan namanya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemilik kalimat yang tidak sesuai temanya
- Setelah siswa kedua melanjutkan beberapa kalimat sehingga membentuk sebuah pantun temannya dengan beberapa kalimat, buku latihan itu kembali berpindah searah jarum jam sampai batas waktu yang telah ditentukan oleh guru
- Setelah sampai pada batas waktu yang telah ditentukan, setiap siswa diminta menuliskan akhir dari pantun tersebut bila diperlukan
- Setelah kegiatan menulis berantai selesai, setiap siswa diminta mengembalikan buku latihan tersebut kepada pemiliknya (siswa yang menulis baris pertama pemilik buku diminta membaca pantun berantai itu secara keseluruhan dan menandai kalimat yang tidak koheren atau tidak sesuai dengan temanya, kalimat yang tidak nyambung akan diketahui penulisnya, dan siswa yang bersangkutan akan diberitahu tentang kesalahannya pada waktu pembahasan. Siswa diminta merevisi pantun tersebut bila dianggap perlu, kemudian memberitema yang tepat; setelah pantun berantai selesai ditulis, setiap siswa diminta membacakan hasil karyanya tersebut dan memajangkannya di majalah dinding kelas Bahasa Indonesia (Setiawan, 2018:42-43)



Gambar 1. Peserta mendengarkan penjelasan menulis pantun dari narasumber



Gambar 2. Peserta menulis pantun dengan berkelompok kecil (membagi kelompok kecil)

SIMPULAN

Lirik Pantun adalah Puisi Indonesia, tiap bait (kuplet) biasa terdiri atas empat baris yang bersajak (*a-b-a-b*) tiap larik biasanya berjumlah empat kata; baris pertama dan baris kedua biasanya tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi; setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata; merupakan peribahasa sindiran; jawab (pada tuduhan dan sebagainya). Cara peningkatan menulis pantun pada mahasiswa pgmi dapat dilakukan dengan beberapa model, dan metode yaitu : Model *concept sentence* merupakan model pembelajaran dengan cara memberikan kartu yang berisi kata kunci kepada peserta didik untuk kemudian dibuat menjadi kalimat. *Concept Sentence* dalam model yang dimulai dengan pengiriman pembelajaran kompetensi, penyampaian materi, mengatur beberapa kelompok heterogen, menghadirkan beberapa kata kunci yang penting, dan tugas kelompok, kemudian siswa diminta untuk mempresentasikan hasil belajar mereka secara bergantian di depan kelas. penerapan model *Concept Sentence* dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun. Melalui model *Concept Sentence* menjadikan peserta didik menjadi lebih kreatif dan cepat berpikir dalam menulis pantun dengan menggunakan kata kunci, yang kemudian mengembangkan dan menulisnya menjadi pantun yang sesuai dengan syarat-syarat pantun. Metode quantum learning Nyoman S. Degeng menyebutkan bahwa metode Quantum Learning ini sebagai "orquestra

pembelajaran dengan arti pembelajaran yang penuh dengan suasana "bebas, santai, menakjubkan, menyenangkan, dan menggairahkan". Dengan penciptaan suasana seperti itu, dapat: dibangun motivasi, ditumbuhkan simpati dan saling pengertian, dibangun sikap takjub kepada pembelajaran, dibangun perasaan saling memiliki, dan dapat memberikan keteladanan. Akhand Sadrajat mengatakan Pembelajaran dengan menggunakan metode antum Learning

Metode Menulis Berantai menurut Ahmadi adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa. Menulis juga dapat dipandang sebagai upaya untuk merekam ucapan manusia menjadi bahasa baru, yaitu bahasa tulisan. Bahasa tulisan itu tidak lain adalah suatu jenis notasi bunyi, kesenyapan, infleksi, tekanan nada, isyarat atau gerakan, dan ekspresi muka yang memindahkan arti dalam ucapan atau bicara manusia. Menulis merupakan salah satu metode active learning atau learning by doing yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan terutama kepada ketua STAI Auliaurasyidin Tembilahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Laelasari dan Nurlailah . (2006). Kamus Istilah Sastra. Bandung: Nuansa Aulia.
- Lahir, M (2012). Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Metode Quantum Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Cakrawala : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar.
- Rahman, dkk. (2005). Bahan Ajar Teori Sastra. Pekanbaru : Labor Bahasa, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Sari dkk., (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Concept Sentence Peserta Didik Sekolah Dasar. Cakrawala Press ; Jurnal Pendidikan Ilmiah.
- Setiawan, GK. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Dengan Menggunakan Metode Menulis Berantai Studi Eksperimen pada Siswa. Cakrawala : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah.
- Surana. (2001). Pengantar Sastra Indonesia. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

